

DI BAWAH ANCAMAN MEKANISASI: MOTIF PEMILIHAN *BAWON* PADA PETANI DESA SAMBIREJO KECAMATAN SARADAN MADIUN

Andik Sukoco

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
andiksukoco76@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris dan mematok target besar menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045. Untuk mencapai target tersebut adapun beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan menggencarkan mekanisasi pertanian. Tujuan dari mekanisasi pertanian ini ialah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pertanian. Namun mekanisasi pertanian juga berdampak negatif pada beberapa aspek seperti semakin sedikitnya lapangan pekerjaan buruh tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *bawon* sebagai sistem pengupahan tradisional masih tetap digunakan di era mekanisasi pertanian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teori Alfred Schutz dimana terdapat dua motif yang melatarbelakangi tindakan antara lain *in order to motive* dan *because motive*. Hasil dari penelitian ini mendapati ada 2 motif "karena" dan 1 motif "agar" yang mendasari pemilihan *bawon* sebagai sistem pengupahan. Dimana dapat diambil kesimpulan bahwasana petani/pemilik lahan yang masih menggunakan *bawon* lebih mengutamakan keuntungan sosial daripada keuntungan finansial. Maksud dari keuntungan sosial adalah terjalinnya hubungan yang baik antara petani/pemilik lahan dengan buruh tani yang kebanyak merupakan sanak saudara mereka sendiri.

Kata kunci: Mekanisasi, *Bawon*, Ancaman

ABSTRACT

Indonesia is an agrarian country and has set a big target to become a world food barn in 2045. To achieve this target, there are several policies implemented by the government, one of which is by intensifying agricultural mechanization. The purpose of agricultural mechanization is to increase effectiveness and efficiency in the agricultural process. However, the mechanization of agriculture also has a negative impact on several aspects such as the lack of agricultural laborers. This study aims to find out how *bawon* as a traditional wage system is still used in this era of agricultural mechanization. This study uses a qualitative method using interviews, observation and documentation as a means of collecting data. This study uses the theory of Alfred Schutz in which there are two motives behind the action, among others, *in order to motive* and *because motive*. The results of this study found that there were 2 "due" motives and 1 "agar" motif that underlies the selection of *bawon* as a wage system. Where can be concluded that farmers / landowners who still use *pawon* prefer social benefits over financial benefits. The purpose of social benefits is the establishment of good relationships between farmers / landowners and farm laborers who are mostly their own relatives

Keywords: Mechanization, *bawon*, Threat

PENDAHULUAN

Petani merupakan salah satu profesi atau pekerjaan yang ada di Indonesia, dan dalam perjalanannya petani sangat vital peranannya. Peran petani dapat dikatakan vital karena petani menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh semua orang untuk hidup yaitu *pangan*. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk hidup adalah *sandang, pangan* dan *papan* (Saputro 2013:1). Kebutuhan akan pangan inilah yang membuat petani memiliki peran vital dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak terkecuali juga di Indonesia, petani memiliki peranan yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia sendiri, terdapat target yang harus dicapai pertanian Indonesia guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Melansir dari situs resmi Kementerian Pertanian RI, target dari pertanian Indonesia sendiri adalah menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045. Untuk memenuhi target tersebut banyak inovasi yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terkait. Salah satunya ialah mekanisasi pertanian atau penggunaan alat mekanik guna menunjang atau membantu kegiatan pertanian.

Mekanisasi pertanian memiliki pengaruh yang besar dalam pertanian, dalam penelitian yang dilakukan Panjaitan (2016), menunjukkan bahwa mekanisasi pertanian berkorelasi dengan produktivitas pertanian. Mekanisasi pertanian memberikan hasil yang lebih besar dari pada petani yang tidak menggunakan mekanisasi pertanian (Panjaitan, Maryani, dan Husaini 2016:5). Selain itu menurut penelitian Hutomo (2016), mekanisasi pertanian juga berpengaruh pada efisiensi dan efektivitas pada proses pertanian. Hasil mekanisasi pertanian lebih besar daripada sebelum penggunaan mekanisasi pertanian (Hutomo, Salmiah, dan Maryunianta 2016:11). Penggunaan alat-alat pertanian ini selain berguna untuk mencapai target pertanian juga berguna untuk menyejahterakan petani.

Banyak dampak positif dari mekanisasi pertanian, namun dampak negatif darinya pun juga ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tehir (2009), dampak negatif dari modernisasi pertanian antara lain merenggangnya hubungan kekerabatan antara petani-petani. Selain itu juga berdampak pada berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian (Tehir 2009:3). Hasil penelitian Wati & Chazali (2015) juga mengemukakan dampak negatif dari mekanisasi pertanian antara lain berkurangnya kesempatan bekerja sebagai buruh tani dan keuntungan yang didominasi oleh pihak pemilik alat produksi (Wati dan Chazali 2015:21). Dari kedua penelitian yang telah disebutkan, menunjukkan dampak negatif mekanisasi pertanian. Jadi dapat disimpulkan bahwasana mekanisasi pertanian memiliki dampak positif dan dampak negatif baik dalam ekonomi, sosial maupun budaya.

Mekanisasi pertanian juga terjadi di kabupaten Madiun, salah satu desa yang mengalami mekanisasi pertanian adalah desa Sambirejo kecamatan Saradan. Di desa Sambirejo, alat-alat yang membantu kegiatan pertanian mulai banyak dijumpai. Alat-alat tersebut antara lain seperti traktor serta *combine harvester* yang digunakan untuk memanem padi yang siap panen. Penggunaan alat-alat ini sangat memudahkan proses pertanian mulai dari penanaman sampai ke pemanenan. Namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya alat-alat ini pasti juga berdampak negatif pada beberapa aspek.

Adapun salah satu dampak negatifnya dalam aspek ekonomi adalah berkurangnya penyerapan buruh tani sehingga buruh tani harus mencari pekerjaan sampingan lain di daerah lain (Loesasi 2013:7). Selain itu jika ditilik lebih dalam lagi ada dampak negatif terhadap budaya pertanian di masyarakat desa Sambirejo yaitu hilangnya *bawon*. *Bawon* adalah sistem pengupahan yang diberikan kepada buruh tani dengan sistem bagi hasil dari lahan yang dikerjakan mulai dari masa tanam hingga masa panen, serta besarnya tergantung luas lahan dan hasil dari lahan tersebut (Wahyuni 2017:7). *Bawon* ini merupakan sistem pengetahuan yang sudah menjadi salah satu budaya dalam masyarakat desa Sambirejo kecamatan Saradan, Madiun.

Hilangnya *bawon* ini dikarenakan lebih mudahnya proses pemanenan menggunakan alat daripada harus menyewa buruh tani untuk memanen tanaman yang siap panen. Selain itu penggunaan alat ini juga berimplikasi pada hasil panen, hasil panen tidak perlu dibagi-bagi lagi dengan buruh tani yang bekerja sebagai pemanen. Petani hanya perlu membayar buruh tani yang mengoperasikan alat pertanian yang berguna memanem tanaman. Didasarkan oleh efisiensi dan efektifitas dari alat-alat pertanian menjadi faktor pendorong petani menggunakan alat-alat modern pertanian.

Namun saat observasi awal, penulis melihat bahwa di desa Sambirejo kecamatan Saradan masih ada petani yang menggunakan *bawon* daripada menggunakan alat-alat modern. Masyarakat desa Sambirejo juga masih menggunakan buruh tani guna memanem tanamannya yang sudah siap panen lalu menggunakan *bawon* sebagai sistem pengupahan. Dari fakta ini penulis ingin memenuhi rasa ingin tahu mengapa masyarakat desa Sambirejo masih menggunakan sistem *bawon* daripada menggunakan alat-alat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan motif-motif petani desa Sambirejo memilih *bawon* sebagai sistem pemanenan sekaligus sistem pengupahan. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan berkenaan dengan kebijakan yang menyangkut persoalan agraria.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana merupakan jenis penelitian yang datanya berupa informasi verbal dan proses analisisnya tidak menggunakan teknik statistik (Sangadji dan Sopiah 2010:26). Teknik pengambilan data pada penelitian ini ialah observasi dan wawancara serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung oleh penulis dengan mewawancarai informan yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik penetapan sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana merupakan metode penetapan sampel atau informan dengan menggunakan kriteria atau syarat-syarat tertentu. Kriteria yang digunakan penulis pada penelitian ini antara lain: 1) merupakan petani di desa Sambirejo; 2) masih menggunakan *bawon* sebagai sistem pengupahan. Adapun informan dalam penelitian ini ialah 9 orang informan. Dimana 3 orang menjadi informan utama dan 6 orang lainnya merupakan informan pendukung. Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data penulis melakukan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini bertempat di desa Sambirejo kecamatan Saradan kabupaten Madiun, dimana fenomena penggunaan *bawon* masih dilakukan. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena kemudahan lokasi untuk dijangkau oleh penulis.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Dalam usaha untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, penulis menelaah beberapa konsep yang berkaitan dengan topik. Adapun konsep dan teori yang digunakan dijelaskan dengan menggunakan subbab agar mempermudah penjelasan.

Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian adalah penggunaan dan pengenalan alat atau perlengkapan mekanis guna membantu proses pertanian (Aldillah 2016:3). Atau dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan dengan cara menggunakan alat mekanis dengan maksud membantu petani dalam proses pertanian mulai dari proses tanam hingga proses panen/pascapanen. Mekanisasi pertanian bertujuan untuk dapat mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan dan meminimalkan biaya produksi. Penggunaan alat-alat atau mesin pertanian saat proses produksi dimaksudkan agar dapat tercapainya efektifitas, efisiensi dan produktivitas, serta kualitas hasil produksi dengan beban kerja petani yang minimal (Panjaitan dkk. 2016:2).

Pengembangan mekanisasi pertanian harus mengikuti dua pendekatan yaitu pendekatan teknologi dan pendekatan wilayah. Maksud dari pendekatan teknologi didasarkan dari seberapa kompleks teknologi dan seberapa mudah teknologi digunakan pemakai, dibedakan menjadi 3 yaitu 1) teknologi sederhana; 2) teknologi madya; 3) teknologi maju. Sedangkan yang dimaksud

dengan pendekatan wilayah adalah kesiapan suatu daerah dalam menerima suatu teknologi. Pendekatan wilayah ini dikualifikasi menjadi 4 tingkat antara lain: 1) terbatas; 2) setengah siap; 3) siap; 4) lancar. Antara kedua pendekatan ini harus saling berjalan selaras dengan tujuan pembangunan pertanian sehingga mekanisasi pertanian dapat dilaksanakan dengan tepat guna (Aldillah 2016:3).

Sistem Pengupahan *Bawon*

Sistem pengupahan *bawon* atau *bawonan/mbawon pari* adalah sistem pemberian upah pada pertanian padi yang dilakukan oleh pemilik lahan dan buruh tani dengan melalui kesepakatan dimana buruh akan menerima haknya berupa sebagian hasil panen dengan kesepakatan yang dibuat di awal (Wahyuni 2017:6–7). Dalam sistem *bawon* ini pemilik lahan akan memberikan upah berupa gabah kepada buruh tani/penggarap atas pekerjaan yang dilakukannya. Upah tersebut merupakan sebagian hasil panen dari lahan pertanian yang pembagiannya telah disepakati oleh pemilik lahan dan buruh tani.

Sistem pengupahan *bawon* ini memiliki kelebihan dan kelemahan bagi pemilik lahan atau petani yang menggunakan sistem pengupahan ini. Kelebihan dari sistem *bawon* antara lain: 1) terjalin eratnya hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani; 2) memiliki tingkat risiko yang rendah; 3) Lebih ringan dalam biaya tanam; 4) menjadikan lebih baik kualitas kerja dari buruh tani. Namun sistem pengupahan *bawon* juga memiliki kelemahan yaitu hasil panen harus berkurang karena sistem bagi hasil dari kesepakatan bersama buruh tani (Wahyuni 2017:7).

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi Alfred Schutz memusatkan kepada motif, motif yang dimaksudkan ialah *because motive* dan *in order to motive* (Luthfi 2017:27). Menurut Schutz terdapat dua motif yang menjadi penyebab terjadinya tindakan sosial yaitu motif “karena” (*because motive*) dan motif “agar” (*in order to motive*). Motif karena atau motif sebab ini didasari dari peristiwa masa lalu yang telah dilalui aktor, sehingga memicu suatu tindakan. Setiap aktor memiliki motif “karena” berbeda tergantung bagaimana latar belakang dan karakteristik aktor (Fatimah, Nurhadi, dan Liestyasari 2016:9).

Berbeda dengan motif “karena”, motif “agar” dilandasi dengan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Keinginan untuk mencapai tujuan di masa mendatang ini menyebabkan aktor melakukan tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwasana perbedaan mendasar dari kedua motif tersebut ialah faktor yang memengaruhi motif itu terjadi. *Because motive* dipengaruhi oleh peristiwa pada masa lalu yang dilalui aktor sedangkan *in order to motive* dipengaruhi oleh tujuan di masa depan yang hendak dicapai (Fatimah dkk. 2016:5).

PEMBAHASAN

Antara Mekanisasi dan *Bawon*

Penerapan mekanisasi atau penggunaan alat-alat pertanian modern tengah marak di desa Sambirejo kecamatan Saradan. Banyak dari petani desa Sambirejo yang menggunakan alat-alat modern untuk membantu proses pertanian mereka. Adapun keuntungan dari mekanisasi pertanian ini antara lain proses pemanenan menjadi lebih cepat daripada menggunakan buruh tani. Proses pemanenan yang biasanya menggunakan buruh dapat memakan waktu setengah hari/seharian kini bisa dilakukan hanya dalam hitungan jam. Selain lebih cepat dalam proses pemanenan biaya yang dikeluarkan oleh petani/pemilik lahan untuk sekali panen menjadi lebih hemat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, mekanisasi pertanian dapat memangkas biaya yang digunakan untuk memanen. Menurut hasil wawancara salah satu informan, biasanya lahan yang dipanen oleh buruh tani kemudian diberi upah dengan *bawon* dapat mencapai Rp. 500.000 apabila diuangkan sedangkan lahan yang sama apabila menggunakan alat modern hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 200.000. Dapat disimpulkan bahwa biaya pemanenan dengan menggunakan alat modern dapat mengurangi biaya pemanenan hingga setengahnya.

Dengan fakta yang telah disebutkan mekanisasi pertanian memiliki dampak positif kepada keuntungan pemilik lahan atau petani, namun pada fakta di lapangan masih ada petani/pemilik lahan di desa Sambirejo yang menggunakan *bawon*. Fenomena ini sangat menarik dimana seharusnya petani/pemilik lahan memilih mekanisasi pertanian dengan keuntungan yang ditawarkan olehnya daripada menggunakan *bawon*. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan mengenai motif yang mendasari petani/pemilik lahan di desa Sambirejo menggunakan sistem *bawon*.

Studi Fenomenologi Alfred Schutz

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data terdapat beberapa alasan yang mendasari petani desa Sambirejo kecamatan Saradan memilih menggunakan *bawon* sebagai sistem pengupahan. Alasan ini dapat diklasifikasikan kepada teori motif milik Alfred Schutz dimana motif dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* atau motif “karena” merupakan motif yang menyebabkan tindakan didasarkan dari peristiwa di masa lalu. Sedangkan *in order to motive* atau motif “agar” merupakan motif yang didasarkan kepada apa yang ingin dicapai di masa depan sehingga menimbulkan tindakan untuk mencapainya. Adapun alasan atau motif yang mendasari pemilihan *bawon* sebagai sistem pengupahan buruh tani di desa Sambirejo kecamatan Saradan akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

A. *Because motive*

Because motive yang selanjutnya akan disebut motif “karena” pada penelitian ini adalah motif dimana menyebabkan tindakan didasarkan dari peristiwa masa lalu. Motif ini adalah salah satu motif yang penulis temukan saat melakukan pengumpulan data. Adapun motif “karena” pemilihan *bawon* sebagai alat pengupahan antara lain:

1) Keterlibatan buruh tani saat musim tanam

Bawon adalah sistem pengupahan dengan diawali dengan kesepakatan antara buruh tani dengan pemilik lahan dimana buruh tani akan melakukan usaha tani dan pada saat panen akan diupah dengan sebagian hasil lahan tersebut. Kesepakatan ini bersifat mengikat kedua belah pihak dimana pemilik lahan dan buruh tani harus saling bekerjasama guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Sistem pengupahan *bawon* mengharuskan buruh tani melakukan pekerjaan di pemilik lahan dan lahan yang sama selama masa tanam hingga panen. Baru setelah panen buruh tani diberikan sebagian hasil lahan tersebut sesuai kesepakatan yang sudah ditetapkan di awal (Wahyuni 2017).

Penjelasan diatas merupakan gambaran umum dari sistem pengupahan *bawon* yang dilakukan di desa Gambar kecamatan Wonodadi Blitar. Sistem pengupahan *bawon* di desa Sambirejo sedikit berbeda dengan sistem pengupahan *bawon* di desa Gambar. Sistem *bawon* di desa Sambirejo tidak mengikat buruh tani untuk melakukan usaha tani pada pemilik lahan dan lahan yang sama selama masa tanam hingga panen. Jadi pada masa tanam para buruh tani telah diupah dengan uang tunai dengan besaran yang sudah disepakati. Kemudian untuk masa panen para buruh tani akan kembali dipekerjakan untuk memanen tanaman yang sudah siap panen dan pada saat itulah sistem *bawon* dilakukan.

Perbedaan yang mencolok pada sistem *bawon* di desa Sambirejo dan desa Gambar ialah kesepakatan yang dilakukan antara buruh tani dengan pemilik lahan. Namun sistem *bawon* di kedua desa ini memiliki kesamaan dimana mengharuskan pemilik lahan mengupah buruh tani yang sama ketika saat musim tanam. Jadi motif “karena” pemilihan *bawon* sebagai sistem pengupahan ialah keterlibatan buruh tani di masa tanam.

Masa tanam yang dilakukan pada masa lalu dimana saat dilakukannya penanaman bibit tanaman oleh buruh tani. Masa ini menjadi pengikat atau kontrak kerja antara buruh tani dengan pemilik lahan. Jadi pemilik lahan harus menggunakan buruh yang sama saat panen dan mengupahnya dengan sistem *bawon*. Karena motif inilah petani

atau pemilik lahan memilih menggunakan sistem *bawon* daripada menggunakan alat-alat pertanian.

Namun semakin bergeser, sekarang ini saat musim tanam buruh tani di desa Sambirejo telah diberikan upah berupa uang. Ketika hal itu dilakukan otomatis, sistem *bawon* yang akan dilakukan pada masa panen dapat digantikan dengan cara modern menggunakan alat pemanen mekanik. Jadi pemberian upah pada saat selepas pekerjaan pada musim tanam merupakan pemutus kontrak kerja antara buruh tani dengan petani/pemilik lahan. Petani tidak lagi diharuskan melakukan sistem *bawon* karena saat selepas pekerjaan musim tanam buruh tani telah diberi upah untuk pekerjaannya.

2) Kekerabatan yang telah lama dibina

Bawon merupakan sistem yang mengedepankan kekeluargaan dimana kebanyakan buruh tani yang melakukan kesepakatan dengan petani/pemilik lahan ialah sanak saudara dari petani tersebut. Motif “karena” pemilihan *bawon* sebagai alat pengupahan ialah karena kekerabatan yang telah lama dibina. Petani/pemilik lahan yang masih menggunakan *bawon* di desa Sambirejo beralasan menggunakan *bawon* karena buruh tani yang mereka kehendaki ialah sanak saudara sendiri. Sanak saudara pemilik lahan ini telah lama mereka kenal atau masih satu keluarga dan menganggap sanak saudara telah berjasa atau sering memberikan pertolongan saat masa lalu.

Dikarenakan pada masa lalu sanak saudara yang sering menolong misalnya saat sakit atau saat masa susah mendorong petani memilih *bawon* sebagai sistem pengupahan. Jadi menurut petani/pemilik lahan menggunakan *bawon* sebagai sistem pengupahan ialah balas budi dari apa yang telah sanak saudara mereka lakukan kepada mereka di masa-masa sulit. *Bawon* merupakan produk masyarakat desa yang tercipta dari nilai yang dianut oleh masyarakat desa yang kental akan gotong royong, kebersamaan dan tenggang rasa (Wahyuni 2017:8).

B. *In order to motive*

In order to motive yang selanjutnya disebut motif “agar” pada penelitian ini adalah motif yang menyebabkan tindakan dikarenakan terdapat target atau sesuatu yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Motif “agar” juga ditemukan pada penelitian ini, ada pun motif “agar” pemilihan *bawon* sebagai alat pengupahan agar tali silaturahmi tetap terjalin. Pemilihan *bawon* sebagai sistem pengupahan pada petani desa Sambirejo juga berorientasi tujuan di masa depan. Terjalannya tali silaturahmi antara buruh tani dan pemilik lahan/petani merupakan motif “agar” dari pemilihan *bawon* sebagai sistem

pengupahan. Penggunaan sistem *bawon* ini, diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi mereka dengan buruh tani yang kebanyakan adalah sanak saudara mereka sendiri. Bila tali silaturahmi antara kedua belah pihak dapat terjalin erat maka ketika di masa depan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan harapannya mereka bisa saling membantu. Dapat dikatakan *bawon* merupakan bentuk investasi berupa tali silaturahmi yang erat dengan eratnya tali silaturahmi ini akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. *Bawon* disini tidak sekedar sistem pengupahan akan tetapi dianggap sebagai sebuah ajang untuk dapat menjalin relasi atau hubungan yang lebih baik dengan sesama. Selain itu, *bawon* sendiri apabila dibandingkan dengan sistem panen modern maka akan jauh lebih merugikan dalam aspek finansial namun jauh lebih menguntungkan pada aspek sosial. *Bawon* lebih dianggap sebagai suatu nilai yang bukan berorientasi ke keuntungan melainkan mengutamakan persaudaraan (Wahyuni 2017:8).

Berdasarkan motif-motif yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwasana pemilihan sistem *bawon* untuk sistem pengupahan lebih berorientasi kepada aspek sosial. Dimana petani/pemilik lahan memilihnya karena ingin menjaga persaudaraan atau tali silaturahmi yang telah ada sebelumnya. Memang secara keuntungan, petani akan lebih diuntungkan apabila menggunakan alat-alat modern untuk memanem tanaman mereka. Namun masyarakat desa Sambirejo yang masih menggunakan *bawon* lebih memilih *bawon* sebab keuntungan jangka panjang yang akan mereka dapat dari menjalin relasi.

Seperti yang dijelaskan Emile Durkheim mengenai jenis jenis solidaritas dan kekuatannya. Di desa Sambirejo masih kental dengan solidaritas mekanis mereka dimana pekerjaan atau mata pencarian mereka masih homogen atau sama (Ritzer dan Goodman 2017:90–92). Kesadaran kolektif pada petani yang menggunakan sistem *bawon* juga tinggi yang merupakan salah satu ciri dari solidaritas mekanik. Dibuktikan dengan keputusan mereka untuk memilih persaudaraan daripada memilih keuntungan dalam sistem pengupahan.

SIMPULAN

Terdapat dua motif yang melatarbelakangi petani/pemilik lahan desa Sambirejo memilih sistem pengupahan *bawon*. Motif ini dibedakan menjadi dua yaitu motif “karena” dan motif “agar”. Motif “karena” didasarkan dari pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Dalam penelitian ini terdapat dua motif “karena” yang mendasari pemilihan *bawon*, yaitu keterlibatan buruh tani di masa tanam dan juga kekerabatan yang telah dibina lama. Kemudian juga terdapat motif “agar” dimana motif ini dilatarbelakangi oleh apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Motif “agar” dalam penelitian ini ialah

terjalannya tali silaturahmi yang erat. Dari kedua motif ini dapat disimpulkan bahwa petani/pemilik lahan yang menggunakan *bawon* sebagai sistem pengupahan tidak berorientasi kepada keuntungan finansial melainkan berorientasi pada keuntungan sosial. Maksud dari keuntungan sosial ini ialah terjalannya hubungan yang baik antara pemilik lahan/petani dan buruh tani yang kebanyakan ialah sanak saudara mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, Rizma. 2016. "Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia." *Forum penelitian Agro Ekonomi* 34(2):163.
- Fatimah, Siti, Nurhadi, dan Siany Indria Liestyasari. 2016. "MOTIF 'AGAR' DAN MOTIF 'KARENA' DALAM KEPUTUSAN ORANG TUA MEMILIH LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR." *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi* 15.
- Hutomo, Alief Ya, Salmiah, dan Yusak Maryunianta. 2016. "ANALISIS DAMPAK PENERAPAN MEKANISASI USAHATANI PADI TERHADAP PENDAPATAN DAN TENAGA KERJA DI DESA NAMU UKUR UTARA KECAMATAN SEI BINGEI KABUPATEN LANGKAT." 5(6):13.
- Loesasi, Ayu Rindia. 2013. "Pengaruh Mekanisasi Pertanian Padi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Sukowiyono Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi." *Jurnal Mahasiswa Unesa* 2(1):8.
- Luthfi, Muhamad. 2017. "Motif Tindakan Pelaku Pencurian Kendaraan Bermotor: Studi Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Panjaitan, Rosalyne Clara Veronica, Maryani, dan Husaini. 2016. *Prosiding Seminar Nasional Laban Basah tahun 2016: potensi, peluang, dan tantangan pengelolaan lingkungan laban basah secara berkelanjutan*. Cetakan pertama. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2017. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. disunting oleh I. R. Muzir. Bantul: KREASI WACANA.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. I. disunting oleh Oktaviani. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Saputro, Debyta Erawati. 2013. "Kontribusi Ketersediaan Pangan Terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia." 15.
- Tehir, Thamrin. 2009. "MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI PADI SAWAH DI DESA MOJONG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG." *Pionir Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu Ekonomi & Manajemen* 8(7):13.
- Wahyuni, Dwi. 2017. "Analisis Sistem Pengupahan 'Bawon' Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)." *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)* 2(2):103.
- Wati, Herlina dan Charina Chazali. 2015. "Sistem Pertanian Padi Indonesia dalam Perspektif Efisiensi Sosial." *Jurnal Analisis Sosial* 27.